

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun non verbal).

Bahasa adalah anugerah yang tak terhingga yang dilimpahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk manusia. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya bila manusia hidup di dunia ini tanpa dilengkapi dengan perangkat inti komunikasi tersebut. Bisa jadi akan timbul kebuntuan berkomunikasi dalam segala lini kehidupan. Oleh karena itu sangat disayangkan bila umat manusia menyalahgunakan bahasa yang telah melekat erat pada diri dan kehidupannya.

Dalam suatu komunikasi diharapkan tercipta suasana yang harmonis dan lancar, dengan begitu tidak ada yang dikecewakan dan dirugikan dengan adanya komunikasi di antara penutur. Salah satu bagian terpenting untuk mewujudkan komunikasi yang lancar adalah dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa biasanya terlihat dari tata cara berbahasa yang verbal atau pun ketika kita berkomunikasi sesuai norma budaya yang berlaku di masyarakat.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan bahasa yang dipakai oleh penutur. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum

sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Agar tuturan yang tercipta terasa santun, diperlukan prinsip kesantunan dalam suatu komunikasi. Ada beberapa ahli yang mengemukakan konsep kesantunan itu antara lain Robin Lakoff, Brown dan Levinson, Leech dan Pranowo. Prinsip kesantunan Lakoff (Rahardi, 2000: 87) berisi tiga kaidah, yaitu (1) kaidah formalitas, (2) kaidah ketidaktegasan, (3) kaidah persamaan. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Chaer, 2010: 49). Leech dalam Rahardi (2005: 59), membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Sedangkan prinsip kesantunan Pranowo (2009) lebih mengutamakan terhadap pemilihan diksi dalam tuturan yang sedang berlangsung.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Suatu keharmonisan akan tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka.

Semakin berkembangnya zaman, semakin menurun tingkat kesantunan berbahasa. Hal ini peneliti lihat dalam acara diskusi yang disiarkan di televisi. Terlihat pada forum diskusi, tuturan-tuturan yang diucapkan oleh para pesertanya tidak memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Kurang terkontrolnya pernyataan-pernyataan yang terlontar dari mulut peserta diskusi sering berakibat diskusi tidak bisa mencapai suatu tujuan. Diskusi terpaksa tidak dilanjutkan karena kesantunan bahasa sudah tidak dapat dijaga. Diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Tetapi melihat fenomena yang ada, diskusi justru menjadi wahana untuk saling merendahkan dan menyalahkan lawan tuturnya.

Semua peserta diskusi tentunya menginginkan suatu kesepakatan di tengah persoalan yang sedang mereka hadapi. Jika mereka berpedoman terhadap prinsip kesantunan berbahasa, menjaga etika dalam berdiskusi, dan berkonsentrasi kepada topik yang sedang dibahas, maka akan terlihat titik terang dari permasalahan yang tengah menghadang. Berbeda pendapat boleh, asalkan tetap menjaga kesantunan tuturannya, dan sebisa mungkin menahan emosi.

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan ini menggambarkan betapa pentingnya bahasa dalam mencerminkan identitas diri suatu bangsa. Acara diskusi saat ini sudah dapat kita saksikan dalam stasiun televisi. Di mana yang menjadi pemirsa bukan hanya warga negara Indonesia, tetapi warga dari negara lain. Jika kita mengaku menjadi warga negara yang mencintai negaranya sendiri, maka jagalah selalu kesantunan berbahasa Indonesia dalam segala situasi dan kegiatan, termasuk dalam forum diskusi. Semakin santun, baik dan benar bahasa yang digunakan akan menunjukkan peradaban yang tinggi dari bangsa pemilik bahasa tersebut. Oleh

karenaitu kita sebagai warga negara yang baik, seharusnya menjaga bahasa kita agar bisa disebut sebagai bangsa yang berperadaban tinggi.

TV One adalah salah satu stasiun televisi yang sering menayangkan acara diskusi, yaitu acara *Indonesia Lawyers Club*. Acara diskusi yang mengangkat tema hukum yang sedang aktual ini dimoderatori oleh Karni Ilyas, seorang wartawan Indonesia. Acara yang dipimpin oleh seorang lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini ditayangkan dua kali dalam seminggu. Hari Selasa ditayangkan mulai 19.30 WIB dan Minggu mulai 20.00 WIB. Tayangan pada hari Minggu merupakan ulangan tayangan pada hari Selasa.

Dalam *Indonesia Lawyers Club* (ILC) menghadirkan para ahli hukum (*lawyers*) dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan tema permasalahan yang akan dibahas dalam diskusi malam itu. Perbedaan pendapat sangat tampak dalam acara diskusi tersebut. Terkadang terlihat “tegang” dan “panas”. Terkadang kesantunan berbahasa tidak diindahkan oleh para peserta diskusi. Mereka berasal dari kubu yang berbeda yang mempunyai pendapat yang berbeda pula. Seringkali dijumpai kata-kata yang merendahkan mitra tutur. Misalnya “*Kemudian Pak Hotman, Pak Hotman nama Anda itu Hotman Paris. Hotman parah tapi laris.*” Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan yang menyimpang dari maksim pujian. Dalam maksim pujian hendaknya berpegang pada prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Tetapi dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur seolah-olah merendahkan atau tidak memberikan pujian kepada mitra tutur, sehingga tuturan tersebut dikatakan telah menyimpang dari maksim pujian. Meskipun tuturan tersebut bernada “guyonan”

(lawakan), tetap saja menyimpang dari prinsip kesantunan. Karena pada dasarnya, lawakan diciptakan dengan cara menyimpang atau melanggar prinsip kesantunan.

Tidak semua tuturan dalam acara diskusi ILC menyimpang dari kaidah kesantunan berbahasa, sering pula pujian terdengar di tengah-tengah “hangatnya” diskusi. Misalnya “*Siapa yang tidak tahu cantik manisnya, cerdasnya seorang Angie.*” Tuturan tersebut mengandung kepatuhan terhadap maksim pujian, karena memberikan pujian kepada orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kesantunan berbahasa dalam acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*. Apakah prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi masih terjaga atau tidak. Penulis memberi judul skripsinya KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA DISKUSI “*INDONESIA LAWYERS CLUB*” DI STASIUN TELEVISI TV ONE.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepatuhan prinsip kesantunan dalam acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?
2. Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan dalam acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?
3. Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa dalam acara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepatuhan prinsip kesantunan dalamacara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan dalamacara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?
3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalamacara diskusi *Indonesia Lawyers Club*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai referensi atau acuan dalam penelitian bidang pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan kepada kita semua agar dalam berbahasa tetap memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa, di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab. Hal ini untuk mempermudah pembahasan dan membantu pembaca memahami maksud penelitian ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I atau bab Pendahuluan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Masalah-masalah dalam penelitian ini akan dibahas dalam rumusan masalah, selanjutnya diuraikan tujuan penelitian yaitu dengan mendeskripsikan untuk apa penelitian dilakukan, sedangkan dalam manfaat penelitian menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Bab II berisi landasan teori. Landasan teori digunakan dalam penelitian ini sebagai pemecahan masalah penelitian. Landasan teori ini terdiri dari pengertian bahasa, fungsi bahasa, pragmatik, pengertian komunikasi, jenis komunikasi, pengertian kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, skala pengukur kesantunan, pengertian diskusi, bentuk diskusi, unsur-unsur diskusi, tujuan diskusi, dan *Indonesia Lawyers Club*.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian, keterangan ini dibuat secara rinci, lengkap, dan jelas agar penulis dapat memahami proses penelitian yang dilakukan. Metodologi penelitian tersebut mencakup beberapa hal yaitu jenis penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, dan metode penelitian (tahap penyediaan data, tahap penganalisan data, tahap penyajian hasil analisis data).

Bab IV berisi hasil analisis dan pembahasan yang menyajikan penjelasan tentang kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, serta tingkat kesantunan berbahasa dalam diskusi “Angie oh Angie” dan “Kasus Nazzaruddin Sampai Di Sini?”.

Bab V berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, dan saran sebagai penutup skripsi ini.